



## Analisis Pola Mengajar Guru Berbagai Usia dalam Mengajar Kitab Kuning di MAS Al-Washliyah 01 Medan

Iqlima Saputri Saragih\*<sup>1</sup>, Rustam<sup>2</sup>, Dedi Masri<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [iqlimasaputri06@gmail.com](mailto:iqlimasaputri06@gmail.com)\*

**Abstract.** *The purpose of this research is to find out (1) what the teaching patterns of baby boomers generation teachers are in teaching the yellow book at MAS Al-Washliyah 01 Medan, (2) what the teaching patterns of generation X teachers are in teaching the yellow book at MAS Al-Washliyah 01 Medan, (3) what are the teaching patterns of Millennial generation teachers in teaching the yellow book at MAS Al-Washliyah 01 Medan. The type of this research is qualitative research. Qualitative research is presenting the results in the form of narrative descriptions. This research uses a phenomenological approach which is usually used to reveal the meanings of human behavior. Data collection uses interviews, observation and documentation. The data analysis technique in this research uses the Miles & Huberman interactive data analysis model. There are three streams of activities which simultaneously reduce data, present data, formulate conclusions, and verify data analysis. The results of the research show that (1) the teachers of the baby boomers generation, generation is in the book. (2) Then all the teachers who teach the yellow book have carried out their roles well, namely as educators, managers, administrators, supervisors, leaders, innovators, facilitators and evaluators. (3) However, the teaching patterns of teachers from the baby boomers generation, generation*

**Keywords:** *Teaching Patterns, Teachers of Various Ages, Yellow Book*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bagaimana pola mengajar guru generasi *baby boomers* dalam mengajar kitab kuning di MAS Al-Washliyah 01 Medan, (2) bagaimana pola mengajar guru generasi X dalam mengajar kitab kuning di MAS Al-Washliyah 01 Medan, (3) bagaimana pola mengajar guru generasi *Millennials* dalam mengajar kitab kuning di MAS Al-Washliyah 01 Medan. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif. penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana biasa digunakan untuk mengungkap makna-makna dari tingkah laku manusia. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman, Terdapat tiga aliran kegiatan yang bersamaan reduksi data, penyajian data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi merupakan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru generasi *baby boomers*, generasi X dan generasi *millennials* memiliki persamaan, yaitu dimulai dengan guru membaca kitab dan murid membarisi sesuai apa yang dibacakan guru, kemudian guru menterjemahkan kitab dan murid menulis terjemahannya, lalu guru menjelaskan tentang materi yang ada pada kitab tersebut. (2) Kemudian semua guru yang mengajar kitab kuning telah melaksanakan peranannya dengan baik, yaitu sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*, *fasilitator* dan *evaluator*. (3) Namun pola mengajar guru generasi *baby boomers*, generasi X dan generasi *millennials* juga memiliki perbedaan, yaitu pada metode yang digunakan dalam mengajar, volume sura, dan keakraban guru pada murid.

**Kata kunci:** Pola Mengajar, Guru Berbagai Usia, Kitab Kuning

### 1. LATAR BELAKANG

Kompetensi guru ialah syarat profesional bagi guru. Agar siswa dapat menerima ajaran yang diajarkan guru, penting bagi guru untuk dapat menerapkan strategi mengajar tertentu selama proses belajar mengajar. Untuk mendorong minat dan semangat belajar siswa, gaya mengajar guru sangat menentukan dalam pembelajaran.

Cara yang digunakan seorang guru mengajar adalah salah satu cara mereka menampilkan diri kepada siswa baik secara akademis maupun psikologis. Sifat kurikuler pengajaran didasarkan pada tujuan dan karakteristik mata pelajaran tertentu, sedangkan sifat psikologis pengajaran didasarkan pada motivasi belajar siswa, dinamika kelas, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. (Thoifuri, 2007). Materi pelajaran, metode penyampaian, peran siswa, dan fungsi guru semuanya termasuk dalam definisi istilah "pola pengajaran" dalam kasus ini.

Kemampuan fisik guru juga menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas kinerja guru. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kapasitas fisik seseorang. Usia memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan fisik dan perkembangan pemikiran manusia.

Usia seorang guru juga sangat mempengaruhi fisik dan mental. Semakin bertambah usia seorang guru maka kemampuan fisik dan mentalnya akan semakin menurun. Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh penurunan kemampuan fisik serta mental seorang guru. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, guru dituntut untuk sehat. Akan tetapi belum tentu seorang guru yang usianya tua tidak profesional, sebaliknya juga begitu, guru yang muda belum tentu tidak profesional.

Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, usia pensiun guru adalah 60 tahun (UU RI No. 14 tahun 2005, Pasal 13(4)). Namun survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa guru berusia di atas 60 tahun masih bekerja sebagai seorang guru. Karenanya, pengembangan guru yang seharusnya sudah memasuki usia pensiun menjadi menarik.

Menurut Huclok, semakin dewasa seseorang, semakin dewasa dan kuat individu tersebut dalam bekerja dan berpikir. Itu menunjukkan bahwa hubungan antara usia dan kinerja sangat penting. Meski tidak ada bukti nyata, ada keyakinan kuat bahwa kinerja menurun seiring bertambahnya usia. Bukan hal yang aneh jika usia seringkali menjadi penyebab penurunan mental dan psikomotorik. Bertambahnya usia disertai dengan penurunan berbagai kapasitas fisiologis dan biasanya dimulai antara usia 30 hingga 45 tahun. (Niken Kusumaning Palupi, 2015). Hal ini diyakini berdampak pada semangat dan kapasitas instruktur untuk menerapkan teknik dan strategi dalam proses pembelajaran kitab kuning berbasis sekolah.

Pada intinya, kata "buku kuning" mengacu pada sebuah buku yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa arti dan harokat, atau garis, yang biasanya menggunakan kertas kuning. Ungkapan "kitab kuning" pertama kali muncul dalam konteks pesantren dan mengacu pada teks-teks Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa penjelasan atau harokat (baris). Kitab kuning inilah yang kemudian menjadi tolak ukur pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam. Dari sekitar

abad XI hingga XVI Masehi, kitab kuning biasanya dicetak menggunakan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan bahasa lainnya. (Rasikh, 2018).

Kitab kuning telah mengalami pengujian ekstensif untuk akurasi sepanjang sejarah panjangnya sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa itu telah ditulis untuk waktu yang cukup lama dan masih kadang-kadang digunakan. Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah pedoman dasar yang di atasnya para sarjana mendirikan perumusan Kitab Kuning mereka.

Penggunaan kitab kuning ini menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan Islam ala pesantren dengan pendidikan Islam non pesantren. Namun pada kenyataannya tidak hanya pesantren yang menggunakan kitab kuning dalam proses pembelajaran, beberapa sekolah Islam swasta juga mempelajari kitab kuning dan dijadikan sebagai standar kelayakan dan penilaian keilmuan siswa terhadap bidang ilmu tertentu.

Ada banyak kebutuhan kontemporer yang mendikte peran, tujuan, dan maksud pendidikan Islam untuk lebih mengembangkan dan memelihara cita-cita inti ajaran Islam. Untuk memberikan siswa pengalaman pendidikan yang komprehensif, banyak lembaga pendidikan Islam baru-baru ini berusaha untuk membangun kurikulum yang seimbang dari Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Pesantren.

MAS Al-Washliyah 01 Medan merupakan salah satu sekolah yang mempelajari teks-teks yang tidak tercakup dalam kurikulum pemerintah, seperti klasik atau Kitab Kuning. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di MAS Al-Washliyah 01 Medan dapat digolongkan kedalam delapan kelompok: nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, qowaid fiqh, mantiq, akhlaq, tauhid, tafsir, kurma, dan cabang-cabang lain seperti balaghah. Karya-karya ini panjangnya berkisar dari volume kecil hingga teks yang panjang.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang ada di MAS Al-Washliyah 01 Medan terkesan monoton dan tidak bervariasi serta tidak menggunakan media pembelajaran lain selain kitab kuning, sebagaimana yang telah dikatakan oleh seorang siswi yang bersekolah di MAS Al-Washliyah 01 Medan:

*“Pembelajaran kitab kuning di Al-Washliyah tidak menggunakan media lain selain kitab kuning, Muallimnya juga mengajar begitu-begitu saja membosankan, tidak ada variasinya, tetapi tergantung muallinya yang ngajar juga”*

Keefektifan proses belajar mengajar kitab kuning di MAS Al-Washliyah 01 Medan juga tergantung pada kompetensi pengajar untuk mengajar, relevansi mata pelajaran yang diajarkan, dan penggunaan metode dan strategi guru selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. ruang kelas.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan teknik berikut untuk mempelajari bagaimana guru dari berbagai usia mengajarkan kitab kuning. judul *“Analisis Pola Mengajar Guru Berbagai Usia Dalam Mengajar Kitab Kuning di MAS Al-Washliyah 01 Medan”*

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pola mengajar guru ialah susunan fisik dan psikologis guru pada saat pengajaran. Sedangkan pola pengajaran psikologis melibatkan guru yang mengajar sesuai dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi belajar siswa, sedangkan pola pengajaran kurikuler melibatkan guru yang mengajar sesuai dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. (Thoifuri, 2007).

Guru merupakan sosok manusia yang menjadi orang tua kedua bagi para peserta didiknya. Guru merupakan tempat mengisi ilmu, tempat mencurahkan problematika untuk dipecahkan, dan tempat bergantung siswa dalam membentuk kepribadian yang utuh. (Thoifuri, 2007). Dalam pembahasan mengenai macam-macam pola mengajar, disini peneliti menggunakan teori dari Thoifuri.

- a. Pola Mengajar Klasik,
- b. Pola Mengajar Teknologis,
- c. Pola Mengajar Personalisasi,
- d. Pola pengajaran interaksional, Bahan Ajar

Bahan ajar adalah apa yang membuat proses belajar mengajar 'bagian penting. Baik guru menggunakan buku teks, sumber daya yang disediakan oleh organisasi atau lembaga yang bersangkutan, atau item yang telah mereka buat. Bahan ajar adalah jenis alat pembelajaran yang disusun dan ditulis dari berbagai sumber untuk membantu siswa belajar. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa isi bahan ajar harus disusun secara berurutan agar siswa dapat memanfaatkannya untuk belajar. (Daryanto, 2014). Dengan menggunakan bahan ajar, guru akan lebih interaktif dengan bahan ajar bagi siswa dan mencapai semua kompetensi yang telah ditentukan. (Nuryasana, 2020).

Inti dari proses belajar mengajar adalah distribusi sumber belajar. Untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sebaiknya guru menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar serta menggunakan media sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Saat menyampaikan materi, guru harus menyampaikan materi secara berurutan, dimulai dari materi yang paling mudah terlebih dahulu. (Lufri, 2020).

Proses penyampaian materi dalam dilakukan dengan dua cara, yakni secara *synchronous* dan *asynchronous*. Menurut Sulistio (2021) Penyampaian materi secara *synchronous* adalah penyampaian materi yang menggunakan jaringan internet eksklusif sehingga guru dan siswa dapat berkomunikasi secara bersamaan tanpa terputus.

Peran siswa merupakan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang dibimbing atau disampaikan oleh guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka diperlukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan atau Metode untuk mengetahui apakah siswa cepat atau lamban untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah teknik dalam pola pengajaran. Baik siswa belajar dalam kelompok atau sendiri-sendiri, pendekatan pola atau gaya mengajar akan tepat sasaran jika sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, minat, dan kebutuhan kelas.(Thoifuri, 2007).

Secara umum strategi adalah “garis besar tentang suatu arah” untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah “strategi” dalam kaitannya dengan belajar mengajar dapat diartikan sebagai “pola umum kinerja guru dan siswa” dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Djamarah, 2002).

Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang luas dan serangkaian langkah yang akan digunakan guru untuk memilih berbagai teknik pembelajaran yang sesuai. Misalnya, strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa secara alami akan kurang mengandalkan teknik ceramah dan lebih pada metode seperti seminar, proyek kelompok, tutorial satu-satu, dan bahan belajar mandiri.(salim, 2012). Strategi merupakan seni merencanakan peperangan seperti mengatur posisi atau taktik perang seperti tentara atau angkatan laut. Secara umum, strategi adalah sebuah trik dan teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Fatimah, 2018).

Strategi pembelajaran selalu mengacu pada pemilihan inisiatif pendidikan yang akan menghadirkan peluang untuk mencapai tujuan pembelajaran terbaik dalam hal proses pendidikan, hasil pendidikan, dan hasil profesional (produk). Berdasarkan hal tersebut, pertimbangan utama dalam memilih strategi pembelajaran hendaknya upaya pencapaian tujuan pembelajaran dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan, atau TUPN. Seperti pengetahuan umum, tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai strategi yang ideal atau berlaku umum untuk semua jenis atau tingkat tujuan, semua peserta didik, atau untuk semua latar belakang pembelajaran. (Darmansyah, 2012).

Perlu diketahui, bahwa strategi pembelajaran yang dibahas di sini belumlah semuanya dijabarkan, strategi pembelajaran yang diuraikan berikut ini adalah strategi yang telah

dikembangkan oleh para ahli yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran yang disingkat REACT yaitu:

- a. Pembelajaran yang terhubung dengan setting pengalaman praktis.
- b. Eksplorasi, penemuan, dan penemuan merupakan faktor penentu mengalami, khususnya belajar.
- c. Menerapkan, atau belajar ketika informasi diberikan dalam konteks penerapannya.
- d. Bekerja sama, yang memerlukan pembelajaran dalam pengaturan dialog antarpribadi, penggunaan bersama, dll.
- e. Mentransfer pengetahuan dari setting atau lingkungan, khususnya belajar dengan menerapkan pengetahuan. (Daud, 2020).

Metode mengajar merupakan cara yang dipakai atau digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada peserta didik secara cepat dan tepat berdasarkan waktu yang sudah ditentukan sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. (Thoifuri, 2007). Metode Pendidikan atau metode pengajaran juga merupakan sarana praktis dimana seorang guru membuat bahan ajar tersedia bagi siswanya untuk memenuhi tujuan pembelajaran. (Arsyad, 2017). Metode belajar merupakan sarana transformasi belajar untuk mencapai keterampilan yang diharapkan selama belajar. Tergantung pada keterampilan yang diharapkan, metode yang berbeda dapat merangsang minat dan motivasi siswa serta meningkatkan hasil belajar dengan motivasi yang kuat. (Maesaroh, 2013).

Perlu diketahui, bahwa metode-metode mengajar yang dibahas di sini belumlah semuanya dibicarakan, berikut akan diuraikan beberapa metode:

- a. Metodologi proyek  
Bagaimana menyatakan premis masalah, diikuti dengan diskusi tentang isu-isu terkait.
- b. Penggunaan percobaan  
Metode pengajaran dimana siswa bereksperimen dengan melalui dan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.
- c. Prosedur tugas dan bacaan  
Gaya bahasa pengajaran di mana instruktur memberikan tugas sehingga siswa terlibat dalam kegiatan belajar. (Djamarah, 2002).
- d. Metode ceramah  
Metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. (Arsyad, 2017).

e. Metode nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode pembelajaran yang memikat hati, mengobarkan simpati dan menggerakkan pikiran agar terbangun kebaikan dalam perkataan maupun perbuatan. (Arsyad, 2017).

f. Metode diskusi

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam debat ilmiah untuk mengumpulkan data dan membentuk kesimpulan atau membuat berbagai solusi potensial untuk suatu masalah. (Arsyad, 2017).

g. Metode kisah

Pendekatan dongeng adalah komponen tujuan yang meninggalkan kesan abadi pada jiwa pendengar dan menarik mereka masuk. (Arsyad, 2017).

h. Metode dialog

i. Metode dialog atau tanya jawab memiliki pengaruh yang besar dalam menggugah pemahaman murid, bisa menarik perhatian mereka, menyimpulkan masalah dan menguatkannya. (Arsyad, 2017).

j. Metode perumpamaan

Yaitu menceritakan kisah lembut yang sebanding dengan contoh, menyoroti kebaikan dan keburukan yang terpendam, sebelum menceritakan kembali kisah aslinya. (Arsyad, 2017).

k. Metode motivasi dan ancaman (*targib wa tarhib*)

Targib dan tarhib merupakan salah satu metode pendidikan yang berasal dari metode Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dipenuhi dengan ayat dan hadis yang mendorong manusia untuk melaksanakan sesuatu yang diperintahkan dan tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang. (Arsyad, 2017).

l. Metode bercanda, humor dan bermain

Kegembiraan siswa untuk belajar dapat berkurang jika mereka menerima terlalu banyak peringatan, saran, dan teguran. Oleh karena itu, seorang instruktur yang bijaksana harus dapat tertawa, tersenyum, bersantai, dan bercanda. (Arsyad, 2017).

Umur ataupun usia merupakan masa kehidupan yang diukur dengan tahun. (Santika, 2015). Usia, sering disebut waktu, adalah ukuran berapa lama suatu benda atau makhluk hidup atau mati telah ada. Misalnya, dikatakan bahwa seseorang berusia tiga puluh tahun jika Anda menghitung waktu sejak ia lahir dan ketika usianya ditentukan. Akibatnya, usia ditentukan dari awal proses kelahiran hingga tepat sebelum mencapai usia tua. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005).

Manheim mengklaim bahwa generasi adalah konstruksi sosial yang terdiri dari sekelompok orang yang serupa dalam hal usia dan latar belakang sejarah mereka. Orang-orang yang memiliki tahun kelahiran yang sama selama periode 20 tahun dan yang termasuk dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama dikatakan sebagai anggota dari generasi yang sama (Putra, 2016). Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. (Ryder, 1965).

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa serta bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia. Kitab kuning juga seringkali disebut dengan kitab klasik atau kuno, karena kitab ini termasuk merupakan produk zaman dahulu. (Mas'udi, 1988).

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Temuan penelitian kualitatif disajikan sebagai deskripsi naratif. Penelitian kualitatif meneliti kehidupan, pengalaman, dan perilaku seseorang serta bagaimana organisasi, gerakan sosial, atau koneksi interpersonal berfungsi. (Syahrin, 2012). Penelitian ini akan dilaksanakan di MAS Al-Washliyah 01 Medan yang berada di Jalan Ismailiyah Nomor 82, Kota Matsum II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara, dengan Kode Pos 20215. Sekolah ini terletak di dekat SDN 060811 Medan Area, dan disekolah ini juga terdapat panti asuhan yang bernama Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Sumber data harus sepenuhnya diperiksa untuk memastikan bahwa datanya akurat dan penelitian sampai pada kesimpulan yang benar. Pengumpulan data kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Lincoln & Guba dalam (Syahrin, 2012). memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dan mengingat penekanan penelitian, wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya mendukung dan meningkatkan satu sama lain. Menurut Miles & Huberman dalam syahrin, Tiga aliran kegiatan yang bersamaan reduksi data, penyajian data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi merupakan analisis data. (Syahrin, 2012).

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Disini peneliti menggunakan berbagai macam teknik, termasuk observasi, wawancara dan dokumentasi, seperti yang disebutkan sebelumnya. kemudian penulis menerapkan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil pengumpulan data. Analisis deskriptif kualitatif adalah

sejenis analisis data non-numerik yang menggunakan informasi yang telah dikumpulkan melalui penggunaan kata-kata dan gambar. tentang wawancara guru untuk penelitian yang mengajar kitab kuniing dan beberapa orang murid, dilakukan di lokasi MAS Al-Washliyah 01 Medan. Hal ini dilakukan untuk mempelajari lebih dalam tentang kepribadian dan perilaku subjek secara mendalam. Akibatnya, laporan penelitian akan menyertakan potongan data untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana laporan akan disajikan, dan analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan interpretasi logis dari data yang dikumpulkan dan diperhitungkan sesuai dengan materi pelajaran.

#### **a. Proses Pembelajaran**

##### 1) Proses Penyampaian Materi

Menurut hasil observasi, proses penyampaian materi yang dilakukan oleh guru generasi baby boomers diawali dengan, Pertama pembukaan, kemudiann membahas materi minggu lalu, kemudian masuk ke materi baru. Guru membacakan, mengartikan dan menjelaskan, menjawab pertanyaan, kemudian penutupan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak IN, AZ dan YA, Bahwasannya pertama dibaca, dibarisi, diberitahu terlebih dahulu makna-makna yang ada dalam pelajaran itu, kemudian diartikan secara khusus harfiah, kemudian baru diberikan penjelasan dari kata dan kalimat itu, apa yang di maksud oleh penulis.

##### 2) Metode/Strategi yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, bapak S dan IN mengatakan bahwa Pendekatan pengajaran terdiri dari ceramah, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, pencatatan, dan metode contoh.

#### **b. Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab yang tulis dan dikarang oleh para ulama terdahulu yang masyhur dan tidak diragukan keilmuannya. Dan kitab-kitab tersebut sudah disediakan oleh pihak sekolah dan dapat dibeli oleh para siswa.

#### **c. Peran Siswa**

Di setiap sekolah, siswa berperan untuk belajar, mantaati peraturan, dan menjaga nama baik sekolah. Namun pada saat proses pembelajaran dimulai didalam kelas, maka siswa berperan untuk belajar, mendengarkan, bertanya, dan mencatat.

Menurut hasil observasi, pada guru generasi baby boomers siswa selalu mendengarkan, mencatat, dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar, namun para murid sedikit takut ataupun ragu-ragu ketika hendak bertanya kepada guru generasi baby boomers.

## **Guru generasi baby boomers**

### **a. Proses Pembelajaran**

Seorang guru selama proses pendidikan adalah membaca, membarisi, diberitahu terlebih dahulu makna-makna yang ada dalam pelajaran itu, kemudian diartikan secara khusus harfiah, kemudian baru diberikan penjelasan dengan digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, mencatat, dan dengan metode contoh. Kemudian dijelaskan kepada murid, lalu diminta untuk membacaknya. Kemudian dijelaskan kepada murid, lalu diminta untuk membacaknya.

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dari generasi baby boomer efektif dan sesuai dengan apa yang sedang dipelajari. Metode-metode yang digunakan guru generasi baby boomers juga sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh (Agung, 2012) bahwasannya Masih banyak teknik pembelajaran lain yang bisa digunakan, seperti ceramah, diskusi, simulasi, karyawisata, debat, perumpamaan, dan lainnya.. Namun masih banyak lagi metode-metode pembelajaran yang tidak digunakan.

### **b. Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yang masyhur dan tidak diragukan keilmuannya. Dan kitab-kitab tersebut sudah disediakan oleh pihak sekolah dan dapat dibeli oleh para siswa.

Dan kriteria bahan ajar tersebut sudah sesuai dengan yang disebutkan oleh ina (Ina Magdalena, 2020) bahwasannya kriteria bahan ajar yang baik diantaranya:

- 1) Fakta, konsep, prinsip, dan metode semuanya harus dicantumkan dalam bahan ajar.
- 2) Alat bantu pengajaran meliputi item pengembangan keterampilan.
- 3) Konsep konsistensi harus ada dalam semua bahan ajar.
- 4) Pengertian kecukupan harus ada dalam bahan ajar.
- 5) Bahan ajar harus mendorong siswa untuk terus belajar.

### **c. Peran Siswa**

Menurut hasil observasi, pada guru generasi baby boomers siswa selalu mendengarkan, mencatat, dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar, namun para siswa sedikit takut ataupun ragu-ragu ketika hendak bertanya kepada guru generasi baby boomers. Para siswa mengatakan bahwa gurunya bagus, tegas dan serius dalam mengajar.

Namun mereka juga mengatakan suaranya gurunya pelan sekali, terkadang yang duduk dibelakang tidak dengar suara gurunya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat (Djamarah, 2002) yang mengatakan bahwasannya volume serta intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh siswa.

#### d. Peran Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para guru generasi baby boomers telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai evaluator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan leader. Selain itu, sejalan dengan penegasan Suparlan dalam Naim (2009) bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, fasilitator, dan evaluator.

Dalam proses pembelajaran, yang dilakukan guru adalah pertama dibaca terlebih dahulu, kemudian murid membarisi, kemudian diartikan dan murid mencatat arti dari mufradat yang tidak ia ketahui, kemudian diberikan penjelasan dengan metode yang lebih bervariasi, yaitu metode syarah (penjelasan), metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode mencatat, pengayaan, menggunakan ilustrasi dan metode demonstrasi. Lalu para murid diminta untuk membacanya. Kemudian dijelaskan kepada murid, lalu diminta untuk membacanya.

#### **Guru generasi X**

Guru dari Generasi X melakukan pekerjaan yang baik dalam mengajar dengan cara yang konsisten dengan apa yang sedang dipelajari. Metode-metode yang digunakan guru generasi baby boomers juga sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh (Agung, 2012) bahwasannya Ceramah, percakapan, simulasi, field trip, debat, perumpamaan, dan lainnya hanyalah beberapa teknik pembelajaran yang dapat digunakan.

##### a. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan adalah publikasi yang ditulis oleh akademisi terkemuka yang pengetahuannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Dan kitab-kitab tersebut sudah disediakan oleh pihak sekolah dan dapat dibeli oleh para siswa.

Dan kriteria bahan ajar tersebut sudah sesuai dengan yang disebutkan oleh Ina (Ina Magdalena, 2020) bahwasannya kriteria bahan ajar yang baik diantaranya:

- 1) Fakta, konsep, prinsip, dan metode semuanya harus dicantumkan dalam bahan ajar.
- 2) Alat bantu pengajaran meliputi item pengembangan keterampilan.
- 3) Konsep konsistensi harus ada dalam semua bahan ajar.
- 4) Pengertian kecukupan harus ada dalam bahan ajar.
- 5) Bahan ajar harus mendorong siswa untuk terus belajar.

##### b. Peran Siswa

Menurut hasil observasi, pada guru generasi X siswa selalu mendengarkan, mencatat, dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar, para siswa juga sangat akrab dengan sebagian

besar dari guru generasi X, juga para murid tidak merasa kaku untuk bertanya pada guru generasi X.

Para siswa mengatakan bahwa gurunya bagus dalam mengajar, pembelajarannya mudah dipahami dan rata-rata suka bercanda, lucu, namun tetap tegas sehingga murid tidak merasa bosan pada saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Darmansyah, 2010), ia mengatakan bahwa humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan, dan apabila suasana kebosanan sudah tampak didalam kelas, maka hendaknya guru berupaya untuk mengubah suasana tersebut menjadi menyenangkan dan rileks.

#### c. Peran Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para guru generasi X telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai evaluator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan leader. Selain itu, sejalan dengan penegasan Suparlan dalam Naim (2009) bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, fasilitator, dan evaluator.

### **Guru Generasi Millenials**

#### a. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, yang dilakukan guru adalah membacakannya, kemudian diterjemahkan, lalu guru menjelaskan. Kemudian siswa disuruh untuk membarisi yang tidak diketahui, mengartikan yang tidak diketahui. Kemudian di jelaskan dengan metode yang lebih bervariasi, yaitu metode ceramah, kemudian diskusi, kemudian demonstrasi, quis, mentelaah, praktek, dan tanya jawab. Kemudian setela dijelaskan, para guru memrintahkan beberapa siswa untuk membaca.

Teknik pembelajaran yang digunakan guru dari era milenial ini efektif dan sesuai dengan apa yang dipelajari. Metode-metode yang digunakan guru generasi baby boomers juga sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh (Agung, 2012) bahwasannya beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, debat, perumpamaan dan lain sebagainya.

#### b. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yang masyhur dan tidak diragukan keilmuannya. Dan kitab-kitab tersebut sudah disediakan oleh pihak sekolah dan dapat dibeli oleh para siswa.

Dan kriteria bahan ajar tersebut sudah sesuai dengan yang disebutkan oleh ina (Ina Magdalena, 2020) bahwasannya kriteria bahan ajar yang baik diantaranya:

- 1) Fakta, konsep, prinsip, dan metode semuanya harus dicantumkan dalam bahan ajar.
- 2) Alat bantu pengajaran meliputi item pengembangan keterampilan.
- 3) Konsep konsistensi harus ada dalam semua bahan ajar.
- 4) Pengertian kecukupan harus ada dalam bahan ajar.
- 5) Bahan ajar harus mendorong siswa untuk terus belajar.

c. Peran Siswa

Menurut hasil observasi, pada guru generasi millenials siswa selalu mendengarkan, mencatat, dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar, para siswa juga sangat akrab dengan semua guru generasi millenials, juga para siswa tidak merasa kaku untuk bertanya pada guru generasi millenials.

Para siswa mengatakan bahwa guru keren dalam mengajar, tegas, penjelasannya mudah dipahami, dan terkadang ada bercandanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmansyah (2010) bahwa komedi dapat membantu mencegah seseorang dari rasa bosan berlebihan, dan apabila suasana kebosanan sudah tampak didalam kelas, maka hendaknya guru berupaya untuk mengubah suasana tersebut menjadi menyenangkan dan rileks.

d. Peran Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para guru generaasi millenials telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai evaluator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan leader. Selain itu, sejalan dengan penegasan Suparlan dalam Naim (2009) bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, fasilitator, dan evaluator.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola mengajar antara guru generasi baby boomers, generasi X dan generasi millenials memiliki persamaan, yaitu dimulai dengan guru membaca kitab dan murid membarisi sesuai apa yang dibacakan guru, kemudian guru menterjemahkan kitab dan murid menulis terjemahannya, lalu guru menjelaskan tentang materi yang ada pada kitab tersebut. Kemudian Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, fasilitator, dan evaluator, semua guru yang mengajar Kitab Kuning telah melakukan pekerjaan dengan baik. Namun, ada juga perbedaan dalam pendekatan guru dalam mengajar generasi milenial, generasi X, dan baby boomer. Dan perbedaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Guru generasi baby boomers terkesan monoton dalam mengajar dan hanya menggunakan beberapa metode, termasuk ceramah, dialog, dan tanya jawab. Kemudian pada saat menyampaikan materi, hampir semua guru generasi baby boomers suaranya tidak terlalu terdengar oleh siswa, namun ada juga yang suaranya jelas terdengar. Para siswa juga sedikit takut ataupun ragu-ragu ketika hendak bertanya kepada guru generasi baby boomers

Guru generasi X terkesan menyenangkan dalam mengajar, dikarenakan guru generasi X menggunakan metode yang lebih bervariasi dan menggunakan metode humor dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Namun ada juga beberapa guru yang terlalu serius dalam proses pembelajaran. Para siswa juga sangat akrab dengan sebagian besar dari guru generasi X, juga para siswa tidak merasa kaku untuk bertanya pada guru generasi X.

Guru generasi millenials juga terkesan menyenangkan dalam mengajar, dikarenakan guru generasi X menggunakan metode yang lebih bervariasi dan menggunakan metode humor berupa candaan dan cerita lucu terkait materi pelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Namun ada juga guru yang terlalu serius dalam proses pembelajaran. Para siswa juga sangat akrab dengan semua guru generasi millenials, juga para siswa tidak merasa kaku untuk bertanya pada guru generasi millenials.

Berdasarkan peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait berdasarkan temuan dan temuan penelitian. sebagai berikut: Harus lebih fokus pada proses belajar mengajar dan meningkatkan interaksi dengan guru mengenai pertumbuhan belajar anak. Harus memperkenalkan konsep, taktik, metode, dan prosedur baru untuk mengajar dan belajar. Teknologi baru ini dapat menghasilkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Anak harus belajar lebih serius jika ingin mengikuti kegiatan belajar secara disiplin. Siswa diharapkan menjadi pembelajar yang aktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah ibn Ismail. (1400 H). *Jami' as-Shahih*. cet, 1, Jilid I,II,IV. Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha.
- Anjani, Ayu. dkk. (2020). ANALISIS METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 4. Nomor 1. 68-85. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/442/439/>
- Arsyad, J. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Aynur GEÇER & Funda DAĞ. (2012). A Blended Learning Experience. *Educational Sciences: Theory & Practice*. Vol 12. No 1, 438-442. <https://eric.ed.gov/?id=EJ978452>

- Chozaipah. (2018). Peran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMKN 1 Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Serambi PTK*. Volume V. No.1. 60-65. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/download/608/556>
- Darmansyah. (2010). *strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Hmor*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darmansyah. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah*. Vol 17. No 1. 29-42. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/download/72/60/>
- Dharmawati, I G A Ayu Dharmawati, I Nyoman Wirata. (2016). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, UMUR, DAN MASA KERJA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA GURU PENJASKES SD DI KECAMATAN TAMPAK SIRING GIANYAR. *Jurnal Kesehatan Gigi*. Vol. 4 No. 1. 1-5. [http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf\\_merged.pdf](http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf_merged.pdf)
- Fatimah, dan Ratna Dewi Kartika Sari. (2018). STRATEGI BELAJAR & PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BAHASA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1. No 2. 108-113. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Ina Magdalena, dkk. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol 2. No 2. 312-326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 3. No 1. 69-80. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/download/893/762>
- Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. Dipetik Maret Sabtu, 2022, dari [qur'an.kemenag.go.id/](http://qur'an.kemenag.go.id/)
- Lufri, dkk. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH
- Melindasari, Elora Dosi. dkk. (2022). Analisis Kepuasan Siswa dalam Penyampaian Materi Pembelajaran secara Synchronous dan Asynchronous pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: UPT. SMP Negeri 1 Wlingi). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol 6. No 2. 493-498. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/10542>
- Millanti, D. (2020). *PENGARUH USIA PRODUKTIF GURU TERHADAP SEMANGAT DAN DISIPLIN MENGAJAR DI SD NEGERI 18 KOTA BENGKULU*. Skripsi. Diterbitkan. FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN): BENGKULU

- Nuryasana, Endang dan Noviana Desiningrum. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR STRATEGI BELAJAR MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Inovasi penelitian*. Vol 1. No. 5. 967-974. doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Puspitasari, D. (2019). *POLA MENGAJAR GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI KELAS IV MI MA'ARIF PATIHAN WETAN TAHUN PELAJARAN*. Skripsi. Diterbitkan. FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, (IAIN): PONOROGO
- Putra, Y. S. (2016). TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*. Vol 9. No 18. 123-134. <https://jurnal.stiema.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/%20142/133>
- Rasikh, A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus AlHalimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol 14. No 1. 71-84. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/429/291>
- Riyana, C. (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Santika, G. P. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*. Vol 1. No 1 , 42-47. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/575>
- Sulistio, A. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dalam Penerapan Pembelajaran Sinkron Dan Asinkron Melalui Google Classroom, Google Meet Dan Aplikasi E-learning. Secondary: *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. Vol 1. No 2. 63-69. <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary/article/view/128>
- Yohanes, Vianey Sayangan. (2018). Peran Pendidik Sebagai Desainer Strategi Instruksional Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Vol 01. No 2. 140-151. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/1569/1297>